Edisi 3

Catatan Rizsyah

Di lorong Tua

Doa: Pengharapan | Obat Pusing | Cerita Tentang Hujan 2 | Jatuh | Suara | Di Lorong Tua | Tentang Doa yang Dipanjatkan | Fana | Ketakutan Malam | Pemberian Tuhan | Jalan | Mengasihani Gelandangan | Nasib | Cerita Menyambut Pagi | Pasrah Saja Sebelum Menyesal | Lukisan | Kenang | Cerita Cinta Zulaikha | Damaikah Kita Ini? | Apa Kau Tahu Nama Ikan di Laut? | Menyimpan Rahasia | Yang Hilang Dariku | Bukan Diri yang Sebenarnya | Derita Lain | Menjalani Hidup | Pilihan Jalan Itu | Tauhid | Setelah Hidup | Tersesat | Balada Orang Miskin | Dalam Kesedihan | Merawat Karya | Saduran | Umur Dua Puluh Delapan | Dongeng | Siasat | Hujan Poyan (Tanda Ada yang Mati) | Puncak 4 Fajar Kencana | Terpaksa | Menulis Puisi

“Dan benar, tempat segala doa berkumpul terlampau besar berada di singgasana yang sama tempat tuhan mengutuk. tak sembarang jenis doa bisa masuk”

Daftar Isi

Doa: Pengharapan

Pada malam ini, Tuhan, beritahu aku tentang raksasa yang Kausebut akbar. Ceritakan padaku lewat embusan lembut atau kasar. Merasuklah ke pori-pori sampai tepat pada tempat dimana perasaan berkumpul rapat.

Napasku ini akan cepat berganti jika Engkau turut serta. Harapku, naungilah aku sebagaimana Rahman-Mu.

Engkau mengajarkannya

Engkau mendidiknya

Adam pandai bicara.

Engkau yang berkata lewat debar halus sangat terasa. Maka dari itu, mohonlah aku sama seperti yang lalu. Sama seperti pohon-pohon rmemohon hujan.

Tuhanku, sumur yang Engkau buat tak pernah kering—sumur sisa tapak-kaki kenabian yang Engkau utus. Sumur itu tak pernah putus. Bahkan sampai negeriku. Seluruh dunia bawa airMu, rasa-rasanya aku ingin menghamba padanya.

Sangat hebat akbar yang kulihat hingga kecil jalan kudapat. Singgah di TamanMu adalah doaku. Sesungguhnya diakui hamba olehMu saja aku berharap. Sebab itu jalan pintas bagi yang tersesat.

Tuhan-ku keselamatan terdahulu jaminan dariMu, embuskanlah tanda umat kecintaan teramat. Untukku.

Untukku.

Bogor, 08 Oktober 2018

Obat Pusing

Dua gelas berhadapan

tegap tanpa wajah

Satu gelas berwarna hijau

gelas plastik isi air

Satu gelas berwarna bening

gelas kaca kopi miring

Keduanya berbagi jarak

segaris tipis warna perak

Di luar hujan bersama petir

nikmat rasanya minum kopi miring

Gelas hijau tetap utuh

berdiri tegap tak tersentuh

Bogor, 23 Oktober 2018

Cerita Tentang Hujan 2

Dari bening jadi keruh tanda tetes berubah
suci jadi dosa
yang mulia bisa hina
yang hina bisa mulia

Kita adalah satu tetes masing-masing hujan
terlahir suci lalu penuh dosa
kita akan kembali suci
usai hina di tanah

Tak perlu sedih usai hujan
bening tak selamanya bening
keruh tak selamanya keruh
hanya mesti jatuh pada tempatnya

Bogor, 27 November 2018

Jatuh

Kembali pikiran itu

lagi ... di sini kabut tipis-tipis

Aku jatuh

aku jatuh

aku jatuh

Ternyata selama ini

tak pernah sanggup berdiri

Kencana, 27 Januari 2019

Suara

Suara genteng

suara aspal

hujan sunyi

hanya bergerak jatuh

Suara tanah

suara daun

hujan sunyi

hanya bergerak jatuh

Suara tadi

satu titik

hujan sunyi

gerak suara utama

Kencana, 28 Januari 2019

Di Lorong Tua

Di sebuah gedung, di lorong tua yang pekat tembok-tombok tak tersentuh tangan, warnanya terkelupas seperti seorang ayah lari dari tanggung jawab. Aku melihatmu sebagai perempuan malam. Hancur rupanya mencintaimu sekarang.

Di simpang jalan arah menuju gedung, di lorong tua yang pekat tembok-tembok tak tersentuh tangan, warnanya terkelupas seperti seorang ibu lari dari tanggung jawab. Aku melihatmu sebagai kekasihku dulu.

Hancur rupanya perasaan itu melihatmu bersahabat dengan tembok-tembok kasar dan manusia-manusia bar-bar.

Di lorong tua yang pekat air mataku menggaris-mengelupas cat: kemana perginya rasa itu melihat kamu jauh menyimpang dari kisah kita dulu.

Aku dengan gagahnya pernah berkata mencintaimu apa adanya dan kini berakhir dengan keterasingan kita di sebuah gedung ... lorong tua ....

Bogor, 08 Maret 2019

Tentang Doa yang Dipanjatkan

Barangkali doamu

sebelum naik diteliti lagi:

adakah keyakinan

adakah ketulusan

Dan benar, tempat segala doa berkumpul terlampau besar

berada di singgasana yang sama tempat tuhan mengutuk.

tak sembarang jenis doa bisa masuk

Doamu dinaikan dulu satu tangga

dicek ulang apa ada bohong di dalamnya

kalau ada, bohonglah yang dikembalikan

Apakah doamu kotor

kalau ya, doamu akan dibersihkan dan yang kembali kosong

Sebelum benar-benar dikabulkan,

doamu dicek lagi barangkali ada yang takrela

kalau ada, dilemparlah ke mulutmu

hingga tak sadar doa itu setiap hari dipanjatkan

setiap hari dikembalikan

***

Ada satu ucapan bisa menembus tempat doa dikabulkan

yaitu ucapan tajam yang disengaja

yang diikhlaskan

ketika menghina takpernah menghitung apa balasnya

Bogor, 17 Maret 2019

Fana

Jadi, bau dari tubuhmu itu apa

bukankah sama dengan baunya kehidupan

Jadi, rasa dari tubuhmu itu apa

bukankah sama dengan rasanya kehidupan

Sulit membedakan fana ini

entah tubuhmu tak berbau

hingga kehidupan membalutnya lekat

Entah tubuhmu tak berasa

hingga kehidupan mengulurkan lidahnya

Bogor, 29 April 2019

Ketakutan Malam

Malam adalah cara kejam bagi seorang lari dari kebisingan

Memukul, menjambak, mencabik hati merana

Takutlah manusia padanya

Satu-satu lelap

Lepas jalan pintas

Takut pada ketakutan sendiri

Bogor, 17 Juli 2019

Pemberian Tuhan

Di mulut burung bangkai

ikan-ikan mati ikut terbang

soalan takdir ini siapa yang tahu

Di kusam bajumu

sembunyi dada nan ranum

kelak dari sana tumbuh kehidupan

siapa yang tahu

Dari napasmu dan air mata

soalan hati takada yang tahu

itu senang atau sedih

maka tersebutlah hujan:

Tetes yang jatuh di tanah kering

jadi anugerah besar patut disembah

tetes yang jatuh di lautan amuk

bisa jadi bencana patut dikutuk

Tertulislah ini "akan tersenyum dan bersedih"

apa pun itu, hal-hal pemberian tuhan

harus diterimakasihkan

Bogor, 01 September 2019

Jalan

Di kepulangan

kota berembus

aroma neraka

Amuk lari

nada jalanan berlomba

diredup doa

Para gelandangan

Bogor, 11 Desember 2019

Mengasihani Gelandangan

Hujan

yang kaujanjikan sejuk

dengan belaian bulu-bulu dalam selimut

yang kauingkari hadirnya di tubuh

Hujan, sekali ini aku benci

tik-tik-tik yang men-ja

rum tubuh gelandangan

di emperan.

nyeri

Bogor, 20 Februari 2020

Nasib

Bila suka t'lah jatuh setengah badan

tak bisa apa-apa

Resah daun

pasrah kecup embun

lagi hilang

Ditikam

terik matari

bising-sing-sing kretapi

letup gunung mara-api

Bila benar benci jatuh setengahya

tak bisa apa-apa

Resah daun

tikam terik matari

lagi hilang

Bogor, 28 Maret 2020

Cerita Menyambut Pagi

Lalu angin

adalah petugas pengirim kabar

yang tepat waktu dan menjaga rahasia

"bulan pergi tinggalkan selamat pagi"

Lalu matari

adalah pramusaji di depan jendela

yang menyambut senyum kekasih

sebelum kretapi datang

dengan salam sesejuk embun

salamu'alaikum--

Bogor, 30 Maret 2020

Pasrah Saja Sebelum Menyesal

Kita akan mulai mengerti tentang hidup ketika tidak punya tujuan ke dunia.

Pernah suatu ketika malaikat disuruh sujud, ia sujud.

Ketika kita mulai sadar ibadah hanya karena disuruh ibadah. Bukan apa-apa. Bukan Qais yang hijrah karena wanita.

Pun sebaliknya.

Ketika cinta dijatuhkan dan tidak menolak. Atau, menerima derita yang seharusnya banyak pilihan lain.

Menjalani semuanya karena sadar diri seorang hamba manut saja.

Atau menerima takdir secara sukarela, ketika jodoh dan kematian ditali yang sama.

Maka itu, Kekasihku, pejamkan matamu malam ini dan mulailah menerima semuanya.

Ketika cinta dan derita tak bisa dibedakan: dua-duanya bisa dinikmati. Seperti Rabi'ah Adawiyyah melantunkan cintanya meninggalkan gugusan-gugusan terang tentang surga dan neraka, ia pasrah.

Mari, Saudara-saudaraku, tanggalkan keagunganmu dan mulailah terlelap dengan meditasi soal nanti:

Ketika seorang kaya raya menangis di pinggir jalan meminta setiap orang datang ke rumahnya untuk menyantap jamuan dan menerima hadiah intan berlian.

Pada saat itu di jalan-jalan takada pengemis, tak ada *al-faqir*, tak ada orang membutuhkan sumbangan. Manusia hidup sendiri-sendiri menanggung beban hartanya.

Pada saat nanti itu, senyumlah hadiah terindah yang bisa diterima.

Bogor, 02 April 2020

Lukisan

Senja ini cerita yang tergambar di kanvas

Ada biru
laut gelap dan awan digambar kembar
ia rindu

Ada merah di ufuk sebelum hilang
ia marah

Seorang seniman hadir
di dermaga pantai
warna yang hitam
ia sebut duka

Bogor, 22 April 2020

Kenang

Terhampar luas

pada malam meratap

menembusi seluruh penjuru

pikiranku--

Katanya. kenapa ...

begitulah yang terkenang

hadir ke alam bintang

timbul tenggelam dari mata

Lalu jatuh. begitulah

hiburan air mata

sesal ini luka--

asa dulu dibuka

Bogor, 29 April 2020

Cerita Cinta Zulaikha

"Tempatnya lapang cintamu sedang"

Cintamu untuknya barangkali

setetes air menitik setiap sepuluh menit

seorang bocah tengadah sambil mulutnya terbuka

tak jua air itu menghapus kehausan

Kiranya begitu cintamu selalu tak terbalas

usaha yang kaulakukan tak sepadan pengharapan

Lalu, ingatkah kamu tentang zulaikha?

cintanya kepada yusuf mengalir deras

kiranya begini tuhan berseru,

"hei, zulaikha! hati yusuf takmampu menampungnya. serahkan cintamu itu kepadaku. aku punya tempat lapang, niscaya cintamu tak terbuang."

Maka cinta itu mewujud doa

selalu dibalas kebaikan dan bahagia

sekalipun tidak di dunia pasti di akhirat

"hei, zulaikha. kemarilah! kirimkan cintamu kepadaku. ini aku serahkan surga supaya cintamu lebih bermakna."

zulaikha pun mendapat yusuf dan surga.

Bogor, 30 Juli 2020

Damaikah Kita Ini?

Bagaimana bisa damai kalau waktu ke waktu selalu ditagih:

Kecuali anak-anak itu lari berkejaran dan main becek-becekan saat hujan tanpa takut sabetan ibu

kita bisa sebut ini damai

Kecuali anak itu tidak bingung lulus sekolah mau kerja atau kuliah tanpa memikirkan biaya

kita bisa sebut ini damai

Kecuali ibu mereka bisa duduk tenang pagi-pagi sarapan teh dan roti tanpa peduli tagihan listrik

kita bisa sebut ini damai

Kecuali ayahnya bisa duduk di pelataran rumah saat senja minum kopi sambil baca koran

kita bisa sebut ini damai

Kecuali, kita bisa lewati hari-hari tenang tanpa berita korupsi dan kisruh rapat menteri

sebutlah ini damai

Tapi tak seorang pun dijamin damai

apalagi hidupnya di sini, ah

sudah mati pun tak tenang

soalnya takut sudah di kuburan masih harus dipindahkan

Bogor, 18 September 2020

Apa Kau Tahu Nama Ikan di Laut?

Apa kau tahu nama ikan di laut?

sisiknya menyala ditempa matahari setelah lewat muka

Moncong-moncong menjelaskan kesakitan dan kepedihan air garam

dan kau tak mendengar

Apa kau tahu nama ikan di laut

yang merah-merah sisik dan siripnya mirip pesawat terbang

sering bersedih sebab matanya bulat tak bergantang

Tariannya gemulai ingin lepas dari kesedihan lini

kau tak mengerti

Apa kau tahu nama ikan di laut yang asin

yang dimakan si miskin di darat terlalu banyak rasanya jadi pahit

sebab nasib keseringan mandi dan bersolek dengan air matanya sendiri

Bogor, 16 November 2020

Menyimpan Rahasia

"Ceritakan rahasiamu kepada embun pagi, nisacaya ia hilang dibakar matari nanti. Rahasiamu terjaga."

Begitu ujar langit kepada bulan yang wajahnya berpaling setengah malam.

"Ceritakan sebelum kretapi datang! Sebab, jika embun hilang tiada lagi tempat rahasia paling aman."

Bogor, 09 Januari 2021

Yang Hilang Dariku

Yang hilang dariku

kata-kata

dan sebaris pengharapan

soal masa depan

Yang hilang dariku

cinta-cinta

dan soal magis

apalagi cium manis

Yang hilang dariku

cita-cita

apalagi pembangunan

sering dalihnya cuma-cuma

Lalu apalagi yang hilang dariku

kalau sebenarnya bukan milikku

lalu apalagi yang harus aku rindu

kalau sebenarnya takpernah bertemu

Yang hilang dariku

omong kosong dan ruang kosong

yang tak digenggam

apalagi diwariskan

Bogor, 21 Maret 2021

Bukan Diri yang Sebenarnya

Kita tidak kekurangan apa pun di sini
kita hanya belum siap menjadi beda

Kita tidak percaya kepada teman
tidak bisa menerima mereka yang keluar
dari kebiasaan umum

Segalanya menjadi berat di sini
sebab mata dan telinga dibiarkan jadi hak milik orang lain
apalagi hati
senang sekali dekat dengan sakit

Kita terlalu pengecut menjalani hidup
terlalu bajingan mencari kesenangan

Bogor, 16 April 2021

Derita Lain

Hujan yang turun

bukan dari sepasang mata

gadis dengan rindu-rindunya

hei, ini bukan malam cengeng!

Di pinggir jalan kami

nyanyikan lagu dengan suara hidung

mulut mengatup siap mati

takada yang dimakan

Soalnya sekarang susah

takada lagi tanah

ditanam sayur dan ubi

sudah habis diambil polisi

Bogor, 17 April 2021

Menjalani Hidup

Kita akan lewati semua
kesedihan dan gelisah

Teranglah
hidup jadi ruang kosong
dari satu ketidaktahuan menuju ketidaktahuan lainnya
kelak diisi ketidaktahuan juga

Kita bersyukur
kebodohan bikin napas terus berlanjut
takpeduli apa dan bagaimana
hanya perlu terus bekerja

Bogor, 19 April 2021

Pilihan Jalan Itu

Jika jalanmu lurus seperti hatimu

kematian jadi hal menyenangkan untuk dijemput

Ibu yang duduk di bangku

menunggu itu

seperti asap dari gelas

hangatnya segera hilang

Harapnya ditumpahkan

air mata dan doa

malam yang mustajab ia tinggikan

kepada tuhan. tuhan

Jika hati ini lurus seperti ibu

hidupku sekarang tanpa ragu

Bogor, 21 April 2021

Tauhid

Apakah ia mengukur meteran

dengan ukuran lain

Bagaimana ia mencari tuhan

tanpa tuhan dijalin

O, begitulah, duhai

takada yang melampau

lebih tinggi atau

paling banyak nilai

tetap padu satu

tak mendua atau setujuh

Bogor, 22 Juni 2021

Setelah Hidup

Satu per satu wujud itu jatuh

berkumpul dan melebur

kering jadi satu

sebentar tumbuh satu-satu

lagi-lagi harus jatuh

Pokok yang subur

bercabang, beranting

berbunga, berbuah

jatuh sama-sama

Aih, wujud makhluk itu

mengahambat pembangunan

katanya

kata manusia

Bogor, 27 Oktober 2021

Tersesat

Nyanyian burung di kejauhan

menggiring aku ke kedukaan

Kulihat babi di samping

berjalan cepat

aku ikuti

seakan kami sedang berlomba

menuju tempat sampah

yang bisa dijadikan hadiah

Sebelum mandalawangi aku

mencari hening dan air

yang bening dan merah

batu-batu penahan gigil dan takut

yang hebat mengganjal perut

Aku dan babi harus sepakat

berbagi hadiah tempat sampah

jika benar ini jalannya

aku pulang dia menang

Bogor, 06 Januari 2022

Balada Orang Miskin

Tidur dada sesak

lelah bangun karena kenyataan seringkali menyulitkan

Siapa yang tahu

siapa yang mulai dan tanggung jawab

perihal miskin dari lahir

tangis pertama bayi sejak itu menderita

[Pergi liburan

ke gunung

kesal jalan menanjak

menyesal juga karena banyak

habiskan uang

liburan yang miskin;

sekali senang seribu pusing]

"Kenapa tidak di sini saja

sunset dan sunrise itu ada"

Benci dan benci lagi

bangun pagi-pagi

dilihat gantungan pakaian

dibikin pusing anak tetangga

kusut benar rambutnya bawel juga mulutnya

Bogor, 14 Januari 2022

Dalam Kesedihan

Dalam kesedihan

hilang semangat juang

usai sudah tengadah berharap

kini waktu menunggu mati

khidmat doa dan hina

bukan tumbuh dalam hidup

barisan menanggung kasihan

berakhirlah hujan

langit dan bumi bertengkar

Bogor, 10 April 2022

Merawat Karya

Kini bibir kukatup

dan pena bergerak

lengkap apa yang harus dikatakan

hitam ke atas putih

Aku tidak bahagia

dan sulit mengakui

kekalahan dan kesalahan

seperti nyala di mata

Sudah tiga puluh dua kali

sejak tiga puluh dua hari

membesar dan melusar

aku pula merayakannya merawatnya mendidiknya dan menangis

jika kelak ia mati

Setelah tiga dan dua

sampai akhir jadi satu

apa yang mesti dibikin arti

mencintai ini yang bukan apa-apa

Bogor, 15 Juni 2022

Saduran

Kehidupan yang tinggi-tinggi

kubayangkan burung enggang terbang dari sumatera ke Kalimantan*

di tangan kanan saut

di tangan kiri segelas bir

kehidupan puisi banyak berganti

kubayangkan seorang raja bermimpi

anaknya mati tenggelam di lautan susu--

kematian itu hal yang ditakutkan raja

ketika anaknya hilang

untuk siapa kelak ini takhta

ibu susu-ibu susu* dan penyakit kulit

sumur yang putih sungai yang putih

mati di mana anak puisi

Bogor, 07 Juli 2022

Umur Dua Puluh Delapan

Umur dua puluh delapan nanti

akan kutahu yang sembunyi

takpernah diungkap angin

sejak berdiri lekas jatuh

Pada saat itu semua hal yang kuingin

seperti air dalam naungan

angin dan dingin

sama hampa dihempaskan

Batuk mengisap rokok yang kesekian

semakin berat di kerongkongan

kata yang ingin kuucapkan

umur dua puluh delapan

cukup muda disebut dewasa

terlalu tua disebut remaja

entah apa ini masa

Kau akan benci puisi

sama hal benci kehidupan

dan seorang perempuan

yang hitam rambutnya

hitam matanya

bisa bikin sakit hati

mungkin aku akan putus asa

di umur dua puluh delapan

sebagai laki-laki yang lagi-lagi

gagal menjalin cinta percintaan

Bogor, 14 Juli 2022

Dongeng

Bagaimana jika satu satu wajah kita lepas

lalu dunia terihat lebih buruk

seperti di mata dan pikiran

seperti diserok tanah mayat-mayat busuk

Hari itu mulai sabtu akhir juli

beribu wajah mati

di depan mata

pagi-pagi seperti berkaca

lekas membuka lemari aib yang ajaib

Anak-cucu lahir dari rahim yang sama

mereka saling berkasih

namun, siapa membunuh?

... dia lahir dari harami

adam dan hawa di atas bukit

Terkutuklah malam-malam gelap

penuh kebencian

bikin mati

jadi urusan panjang

Bogor, 30 Juli 2022

Siasat

Kita aminkan rintih bocah itu

pergi sekolah tanpa sarapan

apalagi uang jajan

siang ini hiburannya di kali

topi merah pembawa berkah

anak ingusan yang menderita

kalau berdoa pasti dikabulkan

berdoalah. berdoalah dapat banyak ikan

Bogor, 08 Agustus 2022

Hujan Poyan (Tanda Ada yang Mati)

Hujan turun

meski sore cerah

"Dia ingin tersenyum dan bersedih"

Di sini juga kita

tanpa keberanian

membuka mata

lihat kesedihan

Alah. lambat laun akan hilang

untuk apa kelak dikenang

Bogor, 08 November 2022

Puncak 4 Fajar Kencana

Di akar-akar pohon

di daun-daun kering

di rumput basah dan tanah

di tubuh terbaring

fajar kencana

di akar-akar pohon

hidup dan mati

bernasib sama

Bogor, 28 Desember 2022

Terpaksa

Aku ingin berhenti

di sini sebagai seorang yang hampir tidak menyadari

dunia kenyataan

isi kepalaku kepalang ruwet

takbisa diulur dengan baik

tulisan yang mudah dibaca

lalu pembaca memutuskan suka

dan bahkan tubuhku tak dikenal matahari

aku jadi makhluk kamar

yang hanya napasnya keluar

dan tubuh benda lain tak dikenali

tergerak oleh hati

kesepian hari membosankan

Aku ingin berhenti

namun seisi ruangku riuh

dinding seperti bicara

tuliskan lagi

tumpukan baju

tuliskan lagi

tumpukan buku

tuliskan lagi

lembaran buku

tuliskan lagi

pena kaleng biskuit kitab gantungan kunci jaket yang belum dicuci tas sepatu ubin lukisan

sampai aku takbisa menuliskannya lagi

mereka sungguh memaksa

tuliskan lagi

Aku dengan duniaku

bising sendiri

takpernah menulis untuk

diri sendiri

Bogor, 08 Desember 2022

Menulis Puisi

Di pojok tembok itu

sampah dibakar

pempes bayi bungkusan sisa makan--

nasi yang tidak habis

tidak jadi tai tapi api

pojok tembok itu

menulis puisi

Bogor, 08 Januari 2023

Terima Kasih ….

Info Kontak

Telp/WA/Telegram	: 085211538830
E-mail	: Rizsyah14@Gmail.com
Twitter	: Rizsyah14
Instagram	: Rizsyah14
Facebook	: Jordaidan Rizsyah